

Tempo, 3 Desember 1977

STSRI-ASRI

Pemberontakan Tengah Malam

7 November di STSRI-ASRI Yogya ada ujian akhir semester dua dan ujian untuk mendapatkan gelar. Semua mahasiswa yang baik – dalam tanda kutip maupun tidak – tentu saja sibuk banting tulang untuk berhasil. Tetapi Slamet Riadi Pr dan Redha Sorana tidak. Mereka malah bikin pemberontakan dengan cara yang mereka namakan ‘Pameran Spontan’.

Antara tengah malam sampai dini hari, kedua anak muda ini sibuk di halaman gedung perguruan mereka. Inilah yang mereka kerjakan : patung Katamsi, direktur pertama ASRI, mereka bungkus dengan kain putih, sehingga berubah jadi mumi. Sebelah kiri patung, rerumputan halaman mereka tutup dengan koran-koran bekas. Koran itu menghampar dengan sebuah kotak putih pada ujungnya. Di atas kotak yang cukup besar itu ada sebuah mesin ketik model lama yang dicat merah. Suasana yang ditimbulkan oleh ulah ini memang sugestif – boleh diselidiki apakah benar-benar merupakan gambaran perguruan itu pada masa ini.

Environment Art

Di halaman belakang sebuah patung menjadi korban pula : diikat dengan tali-tali raffia. Pohon-pohon besar yang juga menjadi bagian halaman gedung, mereka hubung-hubungkan pula dengan tali yang sam. Sementara sebuah tiang bendera di halaman – yang agaknya belakangan ini malas mengibarkan bendera, ikut jadi korban. Pada ketinggian setengah tiang mereka ikatkan sebuah sangkar burung. Di dalam sangkar ditemukan sepasang sepatu, sementara di atasnya sebuah celana yang terpotong – sedemikian rupa keadaannya, mirip kaki terpotong yang mencelup ke dalam sangkar.

Terlihat pula kertas koran berderet bagai jalanan setapak. Pada Koran itu diletakkan teklek alias bakyak dalam berbagai ukuran. Hamparan ini bukannya menuju ke pintu gedung yang berlantai tiga itu, tapi ke arah jendela, sebelah kanan pintu. Ini mungkin dimaksudkan untuk menceritakan keadaan : betapa pintu utama telah lebih dari satu tahun tertutup. Mahasiswa-mahasiswa yang kuliah memang sering meloncat lewat jendela. Sementara pada huruf-huruf A-S-R-I di gerbang yang dihubung-hubungkan dengan tali raffia, diletakkan sebuah payung hitam. Di atas jendela dipasang pula spanduk dengan tulisan : ‘Selamat Berlomba Meraih Gelar’ - yang juga dengan jelas mencantumkan nama kedua dedengkot yang bikin ulah itu.

Pameran spontan yang tanpa izin baik dari perguruan sendiri maupun dari kepolisian ini, dengan singkat boleh dilambangkan oleh apa yang menimpa sepokok tanaman hias. Kedua orang ini telah membungkusnya dengan kain hitam. Memang mengingatkan kita pada gebrakan gembong-gembong – Seni Rupa Baru – serta juga apa yang kini dinamakan *Environment Art* – di Amerika.

“Yah kenapa ASRI yang punya jurusan dekorasi tidak bisa menggarap halaman dengan bagus?” kata Slamet dan Redha. Mereka mengaku telah berbuat tanpa izin. “Namanya saja spontanitas, jadi nggak perlu dong pakai izin segala.” kata Redha. Sementara Slamet Riadi menambahkan : “Seandainya minta izin juga nggak bakal dikasih!”

Gelar Bukan Impian

Umur pameran hanya beberapa jam. Tapi para mahasiswa dan dosen sempat menikmatinya. Pada pukul sepuluh pagi, dewan dosen mengirim tukang kebun untuk menutup “pameran” itu – dan mengembalikan segalanya sebagaimana biasa. Pendapat para dosen berbeda-beda. Ketua Jurusan Seni Lukis – Fajar Sidik – berkata kepada Redha : “Saya bisa mengeluarkan kamu, karena tingkah kamu

sendiri!” Sementara Saptoto, dosen seni patung, agaknya dapat memaklumi. “Walaupun sebagai karya kurang perfek,tapi sebagai sebuah spontanitas bagus dan menarik.” Ujarnya.

Tapi pendapat lain masih banyak. Diantaranya ada yang mencurigai spontanitas kedua mahasiswa itu “ditunggangi unsur-unsur politik.” Kebetulan pas pagi hari itu serombongan DM/SM se-Yogya secara serentak dating ke DPRD, minta penjelasan tentang kekisruhan di BPD. Menurut desas-desus, ada semacam “pemberontakan kepribadian” di STSRI – dari mahasiswa-mahasiswa yang ingin menentukan pola, corak, gaya atau aliran mereka sendiri. Memang perlu diselidiki adakah kedua orang ini telah merasa tertekan oleh dosen mereka yang hanya memberikan satu kemungkinan dalam pengarahan. Kelanjutan nasib Slamet dan Redha pun belum jelas. Juga sudahkah mereka sendiri siap seandainya karya mereka sendiri siap seandainya karya mereka akan berakhir dengan pemecatan. Meskipun gelar agaknya bukan impian mereka.

Ilustrasi ;

Foto ; PATUNG KATAMSI DIBALUT

Foto ; SPANDUK DAN PAYUNG DI GEDUNG ASRI

Betapa pintu utama telah tertutup